



*The Psychosocial Development Of Characters In Twenty By
Malichatus Sa'diyah: An Eriksonian Social Psychology Study And
Ist Application In Literasture Learning At Senior High School*

Perkembangan Psikososial Tokoh dalam Novel *Twenty* Karya
Malichatus Sa'diyah: Kajian Psikologi Sosial Erikson dan
Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Rr. Defi Arum Ramadhani¹, Furoidatul Husniah²

¹²Universitas Jember

*Corresponds Author email: 200210402109@unej.mail.ac.id

Received: 20 Juni 2026

Accepted: 27 Agustus 2026

Published: 28 Agustus 2026

Abstrak

Perkembangan psikososial merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan hubungan sosial tokoh dalam karya sastra. Novel *Twenty* karya Malichatus Sa'diyah menggambarkan proses pendewasaan tokoh melalui pengalaman emosional, hubungan interpersonal, dan persoalan kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perkembangan psikososial tokoh dalam Novel *Twenty* karya Malichatus Sa'diyah berdasarkan teori Erik Erikson serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data-data dikumpulkan berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan baha perkembangan psikososial tokoh berlangsung secara dinamis. Pada tahap *intimacy vs isolation*, tokoh Nala mengalami konflik emosional berupa kecemburuan, kecemasan, dan ketakutan atas rasa kehilangan dalam suatu hubungan yang selanjutnya berkembang menjadi kematangan emosional, penerimaan diri, dan hubungan interpersonal. Pada tahap *generativity vs stagnation*, perkembangan tokoh ditunjukkan dalam rasa kepedulian, tanggung jawab, dan upaya untuk menjaga hubungan sosial. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan hubungan sosial berperan penting dalam proses pendewasaan tokoh. Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam menganalisis tokoh dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta reflektif peserta didik.

Kata kunci: Erik Erikson, Novel *Twenty*, Pembelajaran Sastra, Perkembangan Psikososial, Psikologi Sastra

Abstract

Psychosocial development is an important aspect of character formation and social relationships in literary works. Malichatus Sa'diyah's novel **Twenty** depicts the maturation process of its characters through emotional experiences, interpersonal relationships, and life challenges. This study aims to describe the psychosocial development of the characters in Malichatus Sa'diyah's **Twenty** based on Erik Erikson's theory and its application to literature learning in senior high schools. This study employs a qualitative method with a literary psychology approach. The data consist of words, sentences, paragraphs, and dialogues, which were analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman. The results show that the characters' psychosocial development occurs dynamically. At the *intimacy vs. isolation* stage, the character Nala experiences emotional conflicts manifested in jealousy, anxiety, and fear of loss within a relationship, which subsequently develop into emotional maturity, self-acceptance,

and interpersonal relationships. At the generativity vs. stagnation stage, the character's development is reflected in a sense of care, responsibility, and efforts to maintain social relationships. These results indicate that experiences and social relationships play an important role in the characters' maturation process. This study can serve as an alternative teaching material for literature learning in senior high schools, particularly for character analysis and the development of students' critical and reflective thinking skills.

Keywords: Erik Erikson, *Twenty Novel*, Literary Psychology, Psychosocial Development Literature Learning.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, dan realitas kehidupan manusia melalui bahasa yang estetik. Kehadiran karya sastra memiliki dua fungsi, yakni sebagai sarana hiburan serta memberikan manfaat melalui keindahan tulisan serta nilai-nilai kehidupannya (Wachid, 2023). Melalui tokoh, alur, dan konflik yang dibangun, penulis dapat mengekspresikan beragam isu sosial, psikologis, dan emosional dalam upayanya untuk memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya (Ginting et al., 2026). Oleh karena itu, karya sastra menjadi objek kajian yang relevan untuk memahami perilaku manusia, termasuk perkembangan kepribadian dan hubungan sosial yang dialami tokoh.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengangkat dinamika kehidupan manusia adalah novel. Novel menyajikan rangkaian cerita yang bersifat imajiner dengan tetap masuk akal dan mendramatisir hubungan antar manusia (Sahara et al., 2021). Cerita tersebut menggambarkan perjalanan hidup tokoh secara kompleks sehingga memungkinkan pembaca memahami perubahan karakter, konflik batin, dan proses perkembangan kepribadian tokoh. Tokoh-tokoh tidak hanya memainkan cerita, tetapi juga menyalurkan plot, ide, tema, dan motif sehingga pesan penulis dapat tersampaikan ke hadapan pembaca (Fitrianingsih et al., 2022). Penggambaran tersebut menjadikan novel tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki nilai edukatif karena memuat berbagai persoalan kehidupan yang dapat dijadikan bahan refleksi. Salah satu novel yang menggambarkan proses tersebut adalah *Twenty* karya Malichatus Sa'diyah. Novel ini mengisahkan kehidupan tokoh-tokohnya dalam menghadapi proses pendewasaan melalui berbagai pengalaman, seperti persahabatan, percintaan, hubungan keluarga, pencarian jati diri, serta ketidakpastian masa depan. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengalami perubahan psikologis dan sosial seiring dengan pengalaman hidup yang dihadapinya.

Pendekatan psikologi sastra menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan kajian sastra yang menganalisis sebuah karya sebagai suatu aktivitas kejiwaan (Rokhamsyah, 2014). Kajian ini melibatkan studi tentang karakter, motif, emosi, dan perilaku tokoh dalam karya sastra menggunakan teori-teori psikologi (Ayuwulandari et al., 2024). Melalui pendekatan psikologi sastra, pembaca tidak hanya memahami unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai proses perkembangan kepribadian, pembentukan identitas, dan hubungan sosial yang dialami tokoh. Dengan demikian, kajian psikologi sastra memberikan kontribusi dalam memahami karakter tokoh secara lebih mendalam sekaligus mengungkap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson sebagai landasan analisis. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang rentang kehidupan melalui delapan tahap psikososial (Feist J. & J., 2010). Pada masa dewasa awal, individu dihadapkan pada krisis *intimacy versus isolation*, yaitu kemampuan membangun hubungan interpersonal yang erat tanpa kehilangan identitas diri. Pada tahap ini, seseorang berusaha untuk mencapai keintiman dengan orang lain agar terhindar dari kesendirian (Rizki, 2022). Keberhasilan menyelesaikan krisis tersebut akan menghasilkan hubungan yang sehat dan saling percaya, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan perasaan kesepian, keterasingan, dan isolasi sosial. Selanjutnya, individu memasuki tahap *generativity versus stagnation* yang ditandai dengan munculnya kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab sosial, serta keinginan memberikan kontribusi bagi lingkungan. Kedua tahap tersebut menjadi fokus

penelitian karena sesuai dengan perkembangan tokoh dalam novel *Twenty*.

Tokoh utama, Nala, digambarkan mengalami berbagai konflik emosional yang berkaitan dengan hubungan *interpersonal*. Perasaan cemburu, kecemasan, keraguan, dan ketakutan kehilangan hubungan menjadi bagian dari proses perkembangan psikososial yang dialaminya sebelum mencapai kematangan emosional dan penerimaan diri. Sementara itu, tokoh Alif menunjukkan perkembangan pada tahap *generativity* melalui sikap tanggung jawab, komitmen, dan kepedulian terhadap orang lain. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa perkembangan psikososial tokoh berlangsung secara bertahap melalui pengalaman hidup yang membentuk cara tokoh memandang diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Twenty* dari berbagai perspektif, seperti identitas diri, konflik batin, dan psikologi sastra. Penelitian lain mengenai teori Erikson juga telah diterapkan pada berbagai karya sastra untuk menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh. Namun, penelitian yang mengkaji perkembangan psikososial tokoh dalam novel *Twenty* berdasarkan tahapan *intimacy versus isolation* dan *generativity versus stagnation* serta mengaitkannya dengan implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam bidang pendidikan. Novel *Twenty* memuat persoalan kehidupan yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti persahabatan, pengendalian emosi, hubungan sosial, dan pencarian jati diri. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran sastra di SMA. Pemanfaatan novel sebagai bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra, berpikir kritis, memahami perkembangan kepribadian tokoh, serta menghubungkan isi karya sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan psikososial tokoh dalam novel *Twenty* karya Malichatus Sa'diyah berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang meliputi tahap *intimacy versus isolation* dan *generativity versus stagnation*, serta mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi sastra dan kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran sastra yang kontekstual sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji perkembangan psikososial tokoh dalam novel *Twenty* karya Malichatus Sa'diyah, khususnya pada tahap *intimacy versus isolation* dan *generativity versus stagnation*. Data penelitian berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang mencerminkan perkembangan psikososial tokoh, sedangkan sumber data primer adalah novel *Twenty* karya Malichatus Sa'diyah yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo pada tahun 2021. Penelitian ini juga didukung oleh sumber teoretis mengenai psikologi sastra, teori perkembangan psikososial Erikson, serta Kurikulum Merdeka sebagai dasar pemanfaatan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi melalui kegiatan membaca novel secara intensif, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian berupa tabel pengumpulan dan analisis data berdasarkan kategori *intimacy*, *isolation*, *generativity*, dan *stagnation*. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan menyeluruh, identifikasi kutipan, klasifikasi data, serta seleksi data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Data direduksi dengan mengelompokkan kutipan berdasarkan kategori *intimacy*, *isolation*, *generativity*, dan *stagnation*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson untuk

mengungkap dinamika perkembangan tokoh. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses verifikasi secara berulang sehingga diperoleh temuan yang valid dan kredibel, serta dikaitkan dengan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Perkembangan Tahap *Intimacy vs Isolation* dalam Novel *Twenty* Karya Malichatus Sa'diyah

Hubungan interpersonal yang erat ditandai dengan adanya rasa aman, saling percaya, serta dukungan emosional antar individu. Kondisi tersebut memungkinkan terbentuknya ikatan emosional yang positif sehingga individu merasa nyaman dalam berinteraksi dan mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Menurut Santrock, hubungan intim yang sehat ditandai dengan adanya keterbukaan, dukungan emosional, dan rasa saling percaya antar pihak (Santrock, 2012). Dalam Novel *Twenty* karya Machilatus Sa'diyah, bentuk hubungan intim tersebut dapat terlihat dari adanya perhatian dan kepedulian yang timbul antara tokoh Nala dengan Alif.

"Aku pikir tadi kamu nggak peduli waktu aku kecebur di kolam."

"Na, diamku bukan berarti tidak memperhatikan. Jangan lupa pesanku tadi, jangan buat aku khawatir." Dia mengakhiri dengan senyum lalu meninggalkan aku yang masih berdiri mematung.

"Jantung... kamu masih sehat, kan?" (Sa'diyah, 2021)

Bagian ini menunjukkan keterbukaan komunikasi antara Nala dan Alif dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perkembangan hubungan yang mengarah pada *intimacy*. Nala secara berani mengungkapkan perasaan kecewanya dengan jujur, sedangkan Alif memberikan penjelasan secara langsung mengenai sikap diamnya. Hal ini selaras dengan teori DeVito bahwa keterbukaan yang ditandai dengan sikap jujur dan saling berbagi pikiran satu sama lain dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito, 2007). Interaksi tersebut menunjukkan bahwa keduanya mulai membangun hubungan yang dilandasi kejujuran dan saling memahami, sehingga kesalahpahaman tidak berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan. Melalui komunikasi yang terbuka, Nala dan Alif tidak hanya mampu mengekspresikan perasaan masing-masing, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional dalam hubungan mereka.

"Senang, karena yang masak perkedel jagung itu ternyata kamu.

Setidaknya aku tahu kalau masakan kamu enak!" "Makasih," ucapku malu-malu. (Sa'diyah, 2021)

Hubungan interpersonal yang berkualitas juga ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, dan percaya antar individu. Apresiasi yang diberikan Alif kepada Nala tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dukungan emosional yang memperkuat kedekatan hubungan mereka. Pujian Alif terhadap hasil masakan Nala membuat Nala merasa dihargai, diterima, dan nyaman saat berinteraksi dengannya. Respons Nala yang merasa senang dan malu menunjukkan tumbuhnya rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan mereka. Rasa aman, kepercayaan, dan dukungan emosional merupakan unsur penting dalam pembentukan *intimacy* karena memungkinkan individu mengekspresikan dirinya tanpa takut ditolak. Apresiasi ini menunjukkan berkembangnya hubungan yang tidak hanya didasarkan pada interaksi sosial, tetapi juga pada rasa nyaman, saling percaya, dan dukungan emosional sebagai indikator keberhasilan tahap *intimacy versus isolation*.

Perkembangan Tahap *Generativity vs Stagnation* Tokoh dalam Novel *Twenty* Karya Malichatus Sa'diyah

Perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain menunjukkan adanya sikap *generatif* dalam diri individu. Menurut Erikson, individu yang berhasil mencapai tahap *generativity* akan menunjukkan kepedulian melalui tindakan membantu, mendukung, dan

menjaga hubungan sosial (Erikson, 1968). Dalam novel *Twenty* karya Malichatus Sa'Diyah, sikap tersebut tampak ketika tokoh Nala berupaya untuk menjaga persahabatannya dan menyelesaikan konflik secara baik.

“Tapi kalau harus bersaing dengan Salma? Selain dia begitu baik hati, dia juga sekarang sudah menjadi sahabatku. Masa iya persahabatan hancur gara-gara seorang cowok? Amit-amit, drama banget.” (Sa'diyah, 2021)

Kepedulian Nala terhadap hubungan persahabatannya dengan Salma dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perkembangan pada aspek *generativity*. Meskipun Nala memiliki perasaan terhadap Alif dan merasakan kecemburuan, ia memilih mengendalikan emosinya demi menjaga persahabatan dengan Salma. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Nala lebih mengutamakan keberlangsungan hubungan sosial daripada kepentingan pribadinya. Keputusan Nala untuk mempertahankan persahabatannya dengan Salma menunjukkan berkembangnya sikap peduli, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

“Maaf, ya, Guys. Kalau mediasinya rame-rame begini jadi nggak enak menurutku. Aku sama Gea mau bicara di luar aja, berdua.” (Sa'diyah, 2021)

Selain mencegah timbulnya konflik, menyelesaikan konflik lainnya secara baik dan bijak juga menjadi tahap penting dalam tahap *generativity*. Nala berupaya untuk menyelesaikan konflik melalui komunikasi langsung dengan Gea. Tindakan tersebut dimaksudkan agar konflik dapat selesai secara damai tanpa dibiarkan semakin berlarut-larut di hadapan teman-temannya yang lain. Sikap ini juga mencerminkan kemampuan Nala dalam mengendalikan emosi dan mengambil keputusan yang tepat sehingga penyelesaiannya tidak merugikan kedua belah pihak. Sikap Nala ini mencerminkan berkembangnya tanggung jawab sosial dan kematangan dalam menghadapi permasalahan, sehingga menunjukkan keberhasilan pada aspek *generativity versus stagnation*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan psikososial dalam novel *Twenty* karya Malichatus Sa'diyah meliputi tahap *intimacy vs isolation* yang dialami Nala melalui konflik emosional, pembentukan hubungan interpersonal, hingga tercapainya penerimaan diri. Tahap *generativity vs stagnation* tergambar pada tokoh A melalui komitmen dan tanggung jawab dalam membangun masa depan. Kedua tahap tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses pendewasaan psikososial tokoh. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII, khususnya dalam pembelajaran analisis tokoh dan penulisan esai berbasis riset, sehingga peserta didik dilatih berpikir kritis, reflektif, serta memahami nilai-nilai kehidupan, dan karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan literasi dan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). Konflik Batin Tokoh dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra. *Kopula*, 6(2), 173–186.
- DeVito, J. (2007). *Interpersonal Communication*. Pearson Education.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Co.
- Feist J., & J., F. G. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ke 7)*. Salemba Humanika.
- Fitrianigsih, Syahbuddin, & Qodri, M. S. (2022). Karakter Tokoh Meira dalam Novel I'mperfect: A Journey To Self-Acceptance Karya Meira Anastasia (Teori Psikologi Individual Alfred Adler). *Kopula*, 4(2), 44–54.
- Ginting, E. F. B., Ndraha, P. N., Simatupang, R. E. Z., Simatupang, G. J., & Sianipar, V. M. B. (2026). Analisis Gangguan Kepribadian dan Trauma Masa Kecil Tokoh Alister dalam Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani. *Kopula*, 8(2), 534–539.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.

- Rizki, N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic*, 1(2), 153–172.
- Rokhamsyah. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Graha Ilmu.
- Sa'diyah, M. (2021). *Twenty*. Gramedia.
- Sahara, B. M., Mar'i, & Intiana, S. R. H. (2021). Analisis Unsur Instrinsik Novel Geez & Ann #1 Karya Rintik Sendu dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Kopula*, 3(1), 33–40.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Erlangga.
- Wachid, A. (2023). *Dinamika Puisi Indonesia*. BasaBasi.